

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, saling membantu dan selalu hidup dengan berkelompok. Dalam melakukan komunikasi atau interaksi dalam kehidupan sehari-hari dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Adanya interaksi yang dibangun dengan orang lain membuat manusia menjadi semakin “hidup” dan akan merasa bahwa kebutuhan sosialnya telah terpenuhi (Alda, 2022).

Abraham Maslow (dalam Siti dan Subaidi, 2019) kebutuhan manusia memiliki lima tingkatan antara lain yaitu, (1) kebutuhan fisik (*physiological needs*), (2) kebutuhan akan rasa aman (*Safety needs*), (3) Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*The belongingness and love Needs*), (4) Kebutuhan untuk dihargai (*The esteem Needs*), (5) Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization*). Kebutuhan untuk dicintai merupakan salah satu kebutuhan sosial yang diperlukan oleh manusia. Oleh sebab itu, dalam perjalanan hidupnya manusia selalu ingin untuk menjalin suatu hubungan percintaan. Hubungan percintaan tersebut tidak hanya sebatas terjalin antara orang tua pada anaknya, melainkan dapat terjadi antara laki-laki dan perempuan dengan status pacaran. Pacaran sendiri diartikan sebagai proses antara laki-laki dan perempuan yang saling menyukai dan ingin mengenal lebih dalam pribadi dari masing-masing, yang kemudian hubungan tersebut mengarah pada ikatan pernikahan (Alfiani, 2020).

Hubungan yang bersifat personal seperti pacaran tidak selalu berjalan indah sesuai dengan yang diharapkan. Dalam beberapa kasus terdapat fenomena dimana dari salah satu pihak merasa tidak nyaman bahkan sampai mengalami kekerasan yang merupakan salah satu bentuk dari *toxic relationship*. hubungan yang *toxic* dapat diartikan sebagai hubungan yang tidak seimbang, dimana didalamnya terdapat salah satu pihak yang lebih mendominasi, sehingga pihak lainnya merasa tertekan dan tidak nyaman dalam menjalani hubungan tersebut (Sari & Wahyuning, 2025).

Pacaran merupakan hubungan antara dua individu yang berbeda jenis kelamin dan memiliki ikatan emosional dikarenakan adanya perasaan tertentu di hati masing-masing individu. Perasaan tersebut antara lain seperti rasa ingin memiliki, mengasihi, menyayangi, mencintai, ingin diperhatikan dan memperhatikan, ingin selalu dekat dan lain sebagainya. Sebagai seorang mahasiswa yang berada pada masa remaja tahap akhir yang mana fenomena pacaran seakan menjadi hal yang wajar, dan orang tua pun banyak yang menyetujui, atau bahkan mendukung untuk berpacaran dengan alasan mereka sudah dewasa (Kan'an, 2003).

Tujuan dari berpacaran pada dasarnya ialah untuk saling mengenal, saling membangun, saling mendukung, saling menyayangi, saling melindungi dan juga saling menghormati. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang bisa merasakan indahnya masa pacaran, dan tidak sedikit pula yang pernah mengalami kasus kekerasan, di mana dalam suatu hubungan terdapat salah satu pasangan sangat mendominasi atau mengekang pasangannya secara berlebihan. Selain itu karena adanya rasa ego yang tinggi dapat menimbulkan keinginan yang berlebihan untuk memiliki. Rasa memiliki ini kemudian menimbulkan kecemburuan secara berlebihan, sehingga mereka memperlakukan pacarnya seolah-olah seutuhnya menjadi miliknya. Hal tersebut justru akan memunculkan rasa ketidaknyamanan dari salah satu pihak bahkan jika sampai mengalami kekerasan, baik secara fisik ataupun psikologis. Tindakan penguasaan dan kontrol ini disebut sebagai hubungan yang beracun atau biasa dikenal dengan sebutan *toxic relationship* (Yani, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Fia Gustina mengungkapkan bahwa *toxic relationship* dapat berpengaruh terhadap kehidupan mahasiswa, dimana harga diri dan juga harapan mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang. Artinya bahwa kebahagiaan seseorang akan menjadi hebat apabila memiliki harga diri yang tinggi dan juga harapan yang tinggi. Ketika seseorang berada dalam hubungan yang *toxic*, harga diri dan juga harapan akan menurun yang bisa menyebabkan rendahnya tingkat kebahagiaan.

Toxic relationship termasuk ke dalam hubungan yang tidak menyenangkan karena dapat memberikan dampak bagi seseorang yang berada dalam hubungan *toxic* tersebut. Adapun yang termasuk ke dalam ciri-ciri *toxic relationship* antara

lain ialah adanya rasa cemburu yang berlebihan, keegoisan dari pasangan, tidak adanya kejujuran, sikap merendahkan, memberikan komentar atau mengkritik negatif dan adanya rasa tidak aman dalam menjalani hubungan (Alfiani, 2020). Dengan adanya hubungan yang *toxic* dalam suatu hubungan pacaran dapat menyebabkan ketegangan mental yang akan mengarah pada depresi atau kecemasan yang akan menimbulkan masalah baru. Dalam hubungan yang *toxic* hanya menguntungkan satu pihak saja, sedangkan pihak yang lain lebih sering dirugikan.

Pakar perilaku, kesehatan lingkungan, dan kedokteran sosial UGM (Ageng Yai Suryo Prabandari) mengatakan bahwa perlunya mewaspadai *toxic relationship* dikarenakan hubungan yang *toxic* dapat menguras waktu dan pikiran, serta membawa pengaruh buruk pada kesehatan, baik kesehatan fisik ataupun kesehatan mental, selain itu hubungan yang *toxic* dapat mempengaruhi interaksi sosial pada seseorang. Dengan memiliki hubungan sosial yang baik akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keproduktifan seseorang. Sialnya, korban yang berada dalam hubungan yang *toxic* seringkali tidak menyadari hal tersebut dikarenakan racun pada hubungan yang dijalannya bersifat terselubung, dan biasanya akan terasa pada jangka waktu yang panjang, hal tersebut tergantung pada seberapa dalam efek dari kekerasan yang ditimbulkannya. Ketidaksadaran tersebut yang membuat seseorang sulit untuk keluar dari hubungan yang *toxic*, sehingga perilaku yang sebenarnya *toxic* tersebut dianggap sebagai hal yang sudah wajar terjadi (Inayah, 2022).

Data komnas perempuan dan juga pelaporan dari mitra CATAHU 2024 bahwa bentuk kekerasan paling banyak dilaporkan ialah kekerasan seksual sebanyak (26,94%), kekerasan psikis (26,94%), kekerasan fisik (26,78%), dan kekerasan ekonomi sebanyak (9,84%). Kekerasan dalam pacarana (KDP) sebanyak 407 kasus, hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam ranah pacaran sering kali terjadi, dan berdasarkan pada data pelaporan CATAHU 2024 korban terbanyak berstatus sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 14,094. Pada umumnya yang menjadi korban ialah perempuan karena dianggap sebagai orang yang lemah. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban dari hubungan yang *toxic*.

Maraknya hubungan yang *toxic* tidak hanya dialami oleh pasangan dalam usia yang baru dijalani saja, akan tetapi dalam hubungan yang sudah bertahun-tahunpun juga tidak menutup kemungkinan dapat terjadi *toxic relationship*. Sejatinya tidak sedikit seseorang yang terjebak dalam hubungan *toxic*, namun mereka terkadang tidak menyadari bahwa hubungan yang sedang dijalannya termasuk dalam hubungan yang beracun, atau biasa disebut dengan *toxic relationship*. Pada sebagian orang yang sudah terjebak dalam hubungan *toxic*, terkadang untuk keluar dari hubungan tersebut tidak begitu mudah karena adanya keterikatan emosional, akan tetapi ada pula yang memilih untuk menyudahi hubungan tersebut (Gustina, 2024).

Fenomena *toxic relationship* penting untuk dilakukan penelitian, karena dalam masyarakat kita kebanyakan hanya peduli adanya kekerasan yang berada dalam ikatan yang sah seperti kekerasan dalam rumah tangga, akan tetapi masyarakat masih awam dengan kekerasan dalam relasi pacaran. Adanya fenomena *toxic relationship* ini akan memicu munculnya kekerasan, tidak hanya kekerasan fisik saja, melainkan juga kekerasan seksual dan kekerasan psikologis. Mahasiswa yang dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas, juga bisa terjebak dalam hubungan *toxic*, dan tidak sedikit pula mahasiswa yang tidak mengetahui tentang bentuk tindak kekerasan dalam hubungan pacaran karena sifatnya yang seringkali terselubung, bahkan terkadang tidak menyadari bahwa dirinya menjadi korban (Wulandari, 2021). Maka penelitian dalam relasi pacaran sangat penting untuk memberikan informasi kepada pasangan muda terutama sebagai subjek penelitian yaitu mahasiswa agar tidak terjebak dalam hubungan yang *toxic*.

Membangun hubungan yang sepadan dengan seseorang membutuhkan simpatik dari kedua belah pihak, dalam sebuah hubungan wajar dan normal terjadi sebuah konflik ataupun pertengkaran, namun jika konflik yang ditimbulkan dalam hubungan pacaran sudah bersifat fatal seperti mempengaruhi kesehatan mental dan terjadinya tindak kekerasan yang mengakibatkan trauma bagi korban (Saskia dkk, 2023). Dikutip dari laman compass.com salah satu publik figur yaitu Andien, Andien mengaku pernah terjebak di dalam hubungan yang *toxic*. Bahkan dia mendapatkan perlakuan yang kasar, di tinju matanya hingga bengkok, kulitnya di

cakar hingga lecet, akan tetapi Andien berusaha untuk menutupi itu semua dari keluarga nya.

Fenomena *toxic relationship* dalam konteks hubungan pacaran dikalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dapat terlihat dari pengalaman yang dialami oleh dua mahasiswa dari fakultas yang berbeda. Yang pertama yaitu dialami oleh mahasiswa dari fakultas Teknik (DR), dimana bentuk *toxic* yang ia dapatkan yaitu berupa pengekangan yang dilakukan oleh pacarnya. Dalam hubungan tersebut DR diharuskan untuk selalu menuruti kemauan dari pacarnya. Akan tetapi DR memilih untuk melawan, karena merasa bahwa ia tidak melakukan hal macam-macam, dia hanya berkumpul bersama teman-temannya untuk mengerjakan tugas kuliah. Hingga akhirnya DR memilih untuk mengakhiri hubungannya, karena lebih memilih untuk menjaga kesehatan mentalnya dibandingkan mempertahankan hubungan yang *toxic*.

Kedua yaitu mahasiswa dari fakultas ilmu Pendidikan (H), bentuk *toxic* yang dialami oleh H yaitu berupa pengekangan yang dilakukan secara berlebihan oleh pacarnya. Dalam kasus ini berbeda dengan (DR), korban dalam hubungan ini (H) lebih memilih untuk bertahan dalam hubungannya yang *toxic*, hal tersebut dilakukan (H) karena masih memiliki rasa kasih sayang terhadap pacarnya dan belum lelah dalam menjalani hubungan tersebut. Dalam kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan respon dari individu dalam menghadapi hubungan yang *toxic*, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor emosional dan juga ketahanan psikologis dari masing-masing pihak.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi terkait “*Toxic Relationship* dalam Berpacaran Studi Fenomenologi Mahasiswa Fisib Universitas Trunojoyo Madura”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk *toxic relationship* dalam berpacaran yang terjadi dikalangan mahasiswa fisib Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini ialah sebagai berikut : Untuk mengetahui pengalaman dan bagaimana bentuk *toxic relationship* dalam berpacaran yang terjadi dikalangan mahasiswa fisib Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya khazanah keilmuan terkait dengan terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran dikalangan mahasiswa, Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai sumber rujukan dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama.

2. Manfaat praktis

1. Bagi mahasiswa

Dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk lebih berpikir secara logis dan pandai dalam mengontrol diri, agar terhindar dari hubungan *toxic* yang sangat mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat dan juga dapat merugikan diri sendiri.